BAB IV
ANALISIS KONSTRUKSI BUDAYA DAMAI DI KAMPUNG ARAB

A. Indikator Budaya Damai di Kampung Arab

Dalam Bab II penulis sudah menjelaskan bagaimana Johan Galtung membagi budaya damai menjadi tiga. Pertama budaya damai positif, dimana upaya perdamaian tidak hanya sekedar ketiadaan konflik melainkan juga adanya upaya agar menciptakan keadaan damai. Kedua, kebudayaan damai negatif, dimana usaha damai baru diupayakan ketika sudah ada kekerasan. Ketiga, kedamaiaan menyeluruh, dimana upaya yang dilakukan adalah penggabungan antara budaya positif dan negatif.

Di kampung arab yang majemuk, pernah tercatat terjadi berbagai konflik antar etnis pada tahun 1997-an, seperti pembakaran toko–toko orang China serta berbagai tawuran remaja antar etnis. Rentetan konflik tersebut membuat adanya polarisasi konflik antar etnis. Berbagai konflik tersebut mengakibatkan segregasi sosial yang sangat luas. Dampak dari konflik tersebut bahkan bisa dikatakan menimbulkan trauma sosial hingga beberapa tahun. Akhirnya jangankan perdamaian menyeluruh terjadi, perdamaian negatif saja tidak mampu terwujud.

Budaya sebagai hasil cipta, karsa dan rasa manusia pada akhirnya akan selalu berkembang mengikuti perkembangan waktu dan zaman. Keadaan yang dipenuhi konflik sosial tersebut

akhirnya menimbulkan suatu dorongan pada masyarakat untuk menciptakan suatu budaya yang mampu mereduksi dampak konflik yang berkepanjangan. Kebudayaan dengan begitu terdefinisikan dengan tepat dalam *Oxford Dictionary* sebagai sebuah sisi keintelektualan suatu peradaban.

Sesuai pengertian Galtung tentang pengertian perdamaian yang dijelaskan sebagai transformasi konflik ke aksi non kekerasan, di kampung arab juga terjadi transformasi semacam itu. Dalam konteks kebudayaan misalnya, budaya musik gambus, samproh, rebana yang awalnya menjadi hak ekslusif etnis arab sekarang sudah bisa dimainkan etnis non arab. Tentu perubahan ini bukan sekedar perubahan biasa. Di tengah kemajemukan etnis dan latar belakang sejarah konflik yang menyelimutinya tentu perubahan tersebut sangat berarti dalam konteks perdamaian.

Transformasi kebudayan lainya adalah terciptanya Intifida. Sebuah wadah kepemudaan lintas etnis yang tercipta atas inisiasi masyarakat sendiri. Melalui wadah tersebut terbukti mampu mereduksi potensi konflik yang dulunya sering terjadi sebelum wadah ini terbentuk. Wadah ini juga mempunyai kegiatan rutinan yang meliputi berbagai kegiatan positif. Mereka punya agenda olahraga, dan pengajian. Selain itu adanya pertemuan dan diskusi di kantor kelurahan, bahkan beberapa kali kelurahan juga melakukan penyuluhan tentang pentingnya Pancasila. Transformasi yang mampu menciptakan wadah ini

semakin menunnjukan betapa majunya peningkatan intelektualitas peradaban masyarakat kampung arab.

Kemudian dalam hal perekonomianpun terjadi transformasi yaitu yang dahulu pernah terjadi konflik terbuka atau konflik yang sangat tampak jelas seperti adanya pembakaran toko-toko etnis China sekarang perekonomian dikampung arab berkembang sangat pesat, dan saat ini perekonomian dikampung arab menjadi salah satu faktor kemajuan ekonomi di Mulyoharjo.

Seperti yang dikatakan Rivai, tokoh masyarakat kampung arab, "biasanya dalam suatu daerah jika ada ketimpangan dalam hal tingkat ekonomi maka akan terjadi kecemburuan sosial. Ketimpangan tersebut akan membuat mereka mereka segan untuk berinteraksi satu sama lain, bahkan bisa menimbulkan konflik laten—keadaan ketiadaan konflik di permukaan tetapi begitu berpotensi tercipta konflik besar jika ada hal kecil sebagai pemicunya. Sama halnya dengan yang terjadi di kampung arab era 1970-an, ketimpangan dalam tingkat ekonomi menimbulkan kecemburuan sosial yang berakhir pada pembakaran toko etnis Cina. Setelah terjadi transformasi sosial, sebagian besar pedagang yang mempunyai pendapatan lebih banyak dibanding profesi lain tidak lagi didominasi etnis Cina. Sekarang masyarakat dari Etnis Jawa pun juga sudah mempunyai akses yang sama luasnya untuk berdagang. Seiring waktu berjalan akhirnya kecemburuan sosial yang berakar dari tingkat perbedaan tingkatan ekonomi tersebut akhirnya berangsur terkikis.

Selain itu dalam bidang sosial juga terdapat transformasi, yang mana masyarakat etnis Jawa, Etnis Arab dan Etnis China dulunya bersifat introvet atau hanya bisa bersosialisasi dengan etnis sendiri sekarang masyarakat etnis Jawa, etnis Arab dan etnis China bisa bersosialisai dengan etnis lainnya. Seperti ketika ada kegiatan sosial, yaitu guyub rukun, kerja bakti, dan rewang – rewang masyarakat etnis Jawa maupun etnis lainnya ikut berduyun-duyun melakukan kegiatan sosial secara bersamaan. Dan bisa diartikan bahwa masyarkat kampung arab sekarang menjadi lebih ekstrovet atau terbuka dengan etnis lainnya.

Dalam bidang keagamaan, dikampung arab terdapat pemeluk agama yang bermacam-macam, yaitu Islam dan Kristen. Pemeluk agama Islam mayoritas etnis Jawa dan etnis Arab, sedangkan pemeluk agama Kristen adalah etnis China. namun di dalam agama Islam yang dianut masyarakat kampung arab terdapat tiga kelompok besar yaitu Nahdhotul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Assalafy. Dalam pelaksanaan ibadahnya pun terdapat perbedaan gerakan yaitu jika di kelompok Nahdhotul Ulama (NU) dan Muhammadiyah ketika takbirotul ikhram tidak ada gerakan mengusap dagu, namun di kelompok Assalafy ada.[1] Dan ketika melakukan ibadah sholat shubuh dikelompok Nadhotul Ulama (NU) dan Assalafy terdapat qunut, akan tetapi dikelompok Muhammadiyah tidak ada. Sehingga ketika melakukan ibadah sholat shubuh itu kadang bergantian. perbedaan itu tidaklah

[1] Observasi tanggal 5 Februari 2016.

menjadi suatu permasalahan saat ini karena masing-masing tokoh agama memberikan pengertian dan pengarahan.[2]

Dan sebagai bentuk keimanan terhadap Tuhan masing-masing, maka para pemeluk agama Islam (mayoritas etnis Jawa dan etnis Arab) maupun Kristen (etnis China) membuat aktifitas keagamaan seperti dalam agama Islam terdapat jama'ah sholat lima waktu, pengjian yasinan yang dilakukan setiap malam jum'at, majlis ta'lim, pengajian dhiba'iyah, pengajian TPQ, pengajian umum sedangkan dalam agama Kristen yaitu sembahyang pada hari minggu, dan pendalaman keagamaan bagi anak-anak pada hari minggu. Dari macam-macam kegiatan keagaman masing-masing agama, terdapat aktifitas yang membuat pemeluk antar agama bisa berdampingan atau rukun yaitu dengan adanya guyub rukun, kegiatan kerja bakti, budaya gambus, penyuluhan ke pancasilaan yang diadakan oleh kelurahan dan intifida.

Jadi konstruksi budaya damai adalah bagaimana suatu masyarakat yang majemuk itu bisa membangun sebuah kelompok masyarakat yang mampu mengeliminir konflik dengan cara yang non violence sehingga mampu menciptakan perdamaian dan ketentraman di dalam masyarakat itu sendiri. Berlandaskan dari teori budaya damai yanng dilansirkan oleh UNESCO bahwa

---

[2] Wawancara dengan tokoh agama (Ali) Mulyoharjo, tanggal 26 Mei 2016.

terjadinya budaya damai jika terdapat indikator budaya damai di dalam suatu masyarakat tersebut. Yaitu,

1. Penghargaan terhadap kehidupan (*Respect all life*)
2. Anti kekerasan (*Reject violence*)
3. Berbagi dengan yang lain (*Share with others*)
4. Mendengar untuk memahami (*listen to understand*)
5. Menjaga kelestarian bumi (*Preserve the planet*)
6. Menemukan kembali solidaritas (*Rediscover solidarity*)
7. Persamaan antara laki-laki dan perempuan
8. Demokrasi (*Democracy*)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai indikator budaya damai di masyarakat kampung arab dapat di identifikasi melalui observasi, pernyataan dan data yaitu:

1. Toleransi
2. Empati
3. Solidaritas
4. Akulturasi
5. Menjaga kelestarian lingkungan
6. Kesetaraan gender

Penjelasan mengenai indikator yang didapatkan dari *asessment* budaya damai, akan dipaparkan pada sebagai berikut ini:

a. Toleransi

Salah satu pilar dalam menciptakan kedamaian adalah penerimaan terhadap perbedaan. Penerimaan terhadap

perbedaan adalah menerima bahwa orang lain juga memiliki baik pendapat, cita-cita, harapan dan keinginan yang mungkin berbeda. Penerimanaan terhadap perbedaan juga mencakup penerimaan bahwa orang lain memiliki latar belakang agama, suku bangsa, ras yang berbeda sehingga tidak ada alasan untuk bertindak secara diskriminatif.

Sedangkan bentuk budaya damai pada masyarakat kampung arab contohnya pada konteks kepemimpinan, seperti yang dijelaskan oleh Jamal Barad bahwa etnis jawa, Arab dan China tidak keberatan jika dipimpin oleh etnis lain, dalam konteks agama pun sama, orang Islam mau dipimpin orang non Islam selama orang tersebut punya kapasitas kepemimpinan yang dibutuhkan.[3] Salah satu contohnya terjadi di RT 05 RW 21, yaitu etnis Jawa maupun etnis Arab mau dipimpin oleh Waeng dari etnis China, dari konteks agamanya pun Waeng adalah non muslim.[4]

Selain itu juga adanya kebebasan beragama, yang mana dikampung arab terdapat beberapa agama yaitu *pertama*, agama Islam yang terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu Nahdhotul Ulama, Muhammadiyah serta Assalafy. *Kedua*, agama Kristen. Walaupun di kampung arab terdapat perbedaan dalam hal keyakinan akan tetapi masyarkat

---

[3] Wawancara dengan Jamal Barad (sesepuh) desa Mulyoharjo, tanggal 04 Februari 2016.

[4] Wawancara dengan warga etnis Arab (Siti Suprihatin) Mulyoharjo, tanggal 4 Februari 2016.

dikampung arab bisa hidup damai dan hidup berdampingan satu sama lain.

b. Empati

Dan dari *respect all life* juga akan menimbulkan bentuk duaya damai ke empat yaitu *reject violence* dan *listen to understand*. *Listen to understand* dan *reject violence* di kampung arab berupa adanya perkumpulan antar RW yang diadakan oleh kelurahan setiap sebulan sekali. Sebagai bentuk forum dialogis. Seperti yang di ungkapkan oleh Siti Suprihatin warga etnis Arab yaitu kegiatan seperti itu sangatlah mendukung terciptanya kerukunan, namun hanya sebagian warga yang mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga dirasa harus digalakan kegiatan – kegiatan semacam itu.[5] Dan menurut Imam Subandi lurah Mulyohrajo, kegiatan perkumpulan antar RW adalah salah satu kegiatan yang menimbulkan rasa empati. Yang mana empati berarti menerima perspektif (*frame of reference internal*) seseorang dengan ketepatan (*accuracy*) dan komponen emosional yang menyingung kepada sisi kemanusiaannya. Empati meliputi:

a. Memahami persepsi pribadi orang lain dan dapat merasa nyaman dengan persepsi itu. Memahami persepsi pribadi orang lain berarti tahu bagaimana mereka memandang dunia dan menafsirkan segala sesuatu yang diterima.

---

[5] Wawancara dengan warga etnis Arab (Siti Suprihatin) Mulyoharjo, tanggal 4 Februari 2016.

b. Menjadi sensitif. Dalam arti dapat menetralisir dan menangani perasaan subyektif yang mengalir.
c. Bergerak lembut tanpa memberikan penilaian (*judgement*) dengan keyakinan bahwa orang lain memiliki kesadaran yang unik (*scarcely aware*).

Selain itu bentuk dari *reject violence* dan *listen to inderstand* pada masyarakat kampung arab yaitu seperti adanya wadah kepemudaan lintas etnis (Intifida). Yang mana intifida ini berfungsi sebagai wadah kerukunan antar etnis dan dijalankan oleh para pemuda dikampung arab. Dalam hal menumbuh kembangkan perdamaian forum seperti ini sangatlah dibutuhkan, apalagi di masyarakat kampung arab yang dalam sejarahnya tercatat pernah terjadi konflik, yang membuat hubungan antar ke tiga etnis yaitu Jawa, Arab dan China merenggang.

Dan seperti yang telah diuraikan dalam bab III, bahwa dalam rangka mencegah terjadinya konflik kelurahan Mulyoharjo mempunyai inisiasi yaitu membuat beberapa kegiatan yang membawa dampak positif seperti dengan memberikan penyuluhan ke pancasilaan setiap bulannya yang diadakan di kelurahan. Menurut Imam Subandi lurah Mulyoharjo, dengan diadakan penyuluhan tersebut berharap warganya tidak akan berbuat hal-hal yang negatif dalam artian tidak membuat hal-hal yang akan memicu terjadinya

konflik.[6] Serta dengan diadakan penyuluhan tersebut berharap masyarakat Mulyoharjo khususnya kampung arab mengetahui tentang keberagaman sehingga masyarakatnya bisa menjaga kerukunan. Dan menurut Puji Astuti sekertaris Mulyoharjo berharap dengan diadakan penyuluhan tentang ke pancasilaan setiap bulannya dapat berdampak pada kedekatan antar etnis secara emosional.[7]

c. Solidaritas

Solidaritas dapat di artikan sebagai kesatuan kepentingan, kebersamaan, simpati. Dalam hal ini masyarakat kampung arab memiliki rasa solidaritas yaitu mereka saling mengikat satu sama lain dalam hubungan sosial. Seperti adanya rasa kekerabatan.

Selain itu juga dengan adanya rasa solidaritas yang ada di masyarakat kampung arab maka kegiatan –kegiatan sosial Seperti dengan adanya guyub rukun, dan rewang-rewang dapat menimbulkan hubungan secara emosional yang tinggi.

d. Akulturasi

Dari bentuk budaya damai yang pertama yaitu respect all life maka akan tercipta hubungan yang baik. Seperti menimbulkan rasa saling percaya. Karena rasa percaya adalah

---

[6] Wawancara dengan lurah (Imam Subandi) Mulyoharjo, tanggal 24 Mei 2016

[7] Wawancara dengan sekertaris (Puji Astuti) Mulyoharjo, tanggal 24 Mei 2016

sebagai landasan untuk membentuk hubungan antara etnis, dan memunculkan prasangka baik terhadap etnis lainnya dan masing-masing etnis bisa mengembangkan potensi-potensi ynag mreka miliki. Sehingga dari sinilah akan tercipta kemauan untuk berbagi (share with other).

Pada masyarakat kampung arab terdapat bentuk budaya damai ini seperti dalam hal berinteraksi, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antar etnis di masyarakat kampung arab tidak hanya menggunakan bahasa kelompok masing-masing, namun telah terjadi akulturasi yaitu etnis Jawa menggunakan bahasa selain bahasa jawanya dalam berinteraksi seperti Ente (kamu), Harim (wanita), Fulus (uang), Bahil (pelit), Cepek (seratus), Nopek (dua ratus), dan begitu pula etnis lainnya bisa menggunalkan bahasa selain bahasa kelompoknya.

Dalam hal kuliner misalnya kue khamir yang dulunya adalah menjadi hak eklusif etnis Arab sekarang menjadi milik bersama. Kita bisa melihat di kampung arab para penjual khamir dari etnis lain selain etnis Arab.[8]

Sedangkan dalam hal kesenian juga terdapat akulturasi yaitu kesenian gambusan yang dahulu hanya milik etnis Arab sekarang menjadi milik bersama. Etnis Jawa maupun etnis China bisa memainkannya. Menurut Ulfanah salah satu warga di kampung arab biasanya pada saat ada

[8] Observasi tanggal 03 Februari 2016

hajatan atau acara lainnya, etnis non Arab juga menggunakan kesenian gambusan, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat di kampung arab jikalau salah satu warganya hajatan maka akan ada kesenian gambusan sebagai hiburan.[9]

Dan dalam hal perekonomian, sejarah mencatat bahwa pada zaman belanda manjajah Indonesia, para penjajah mengelompokan etnis China di perkotaan sebagai aset ekonomi terutama dalam berwiraswasta. Sedangkan etnis lainnya di incar karena agamanya. Dan saat ini dikampung arab rata-rata etnis Jawa, maupun etnis Arab 90 % bekerja di sektor wiraswasta.[10]

e. Menjaga kelestarian lingkungan

Kedamaian di kampung arab dapat tercipta ketika kelestarian dan keasrian lingkungan dapat terjaga dengan baik. Kelestarian lingkungan dapat tercipta ketika semua komponen masyarakat kampung arab memiliki sikap yang berwawasan ekologis.

sikap berwawasan ekologis adalah sikap yang didasari oleh tanggung jawab terhadap keseimbangan lingkungan dan dapat dijabarkan melalui aspek-aspek berikut:

---

[9] Wawancara dengan warga (Ulfanah) Mulyoharjo, tanggal 4 Februari 2016

[10] Wawancara dengan lurah (Imam Subandi) Mulyoharjo, tanggal 24 Mei 2016

a. Menjaga kelestarian lingkungan kampung arab
b. Menjaga kenyamanan dalam bentuk kenyamanan secara fisik dan psikologis
c. Tidak melakukan perusakan terhadap fasilitas yang ada

Secara umum, menjaga kelestarian lingkungan dapat ditanamkan melalui peningkatan kepekaan. Dalam hal ini bentuk budaya damai pada kampung arab yaitu dengan adanya kerja bhakti yang dilakukan oleh antar etnis, yang diadakan setiap seminggu sekali. Kerja bakti sendiri merupakan salah satu contoh dari bentuk adanya kerja sama. Sehingga dengan addanya kerja bakti akan menimbulkan hubungan yang saling menguntungkan, persahabatan antar etnis, identitas kelompok yang dipenuhi dengan semangat kebersamaan dan komitmen.

f. Kesetaraan gender

Bentuk budaya damai ini mengajarkan bahwa setiap umat manusia berhak mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Dengan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan diharapkan tidak adanya subordinasi, pembakuan peran, beban ganda, marginilisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Contoh dalam hal sektor pekerjaan, kaum perempuan di masayarakt kampung arab di berikan peluang bekerja di sektor pendidikan maupun pemerintahan sama dengan halnya kaum laki-laki. Yaitu seperti Siti Suprihatin menjadi guru Taman Kanak-Kanak Al-

Irsyad, Puji Astuti sebagai Sekertaris Desa, Endang sebagai ketua RW 21, dan masih banyak lagi. Dan dalam hal pendidikan, masyarakt dikampung arab tidak memandang hanya kaum laki-laki saja yang bisa berpendidkan tinggi, namun kaum perempuan pun harus sama yaitu mempunyai pendidkan setinggi-tinggi nya, yang pada akhirnya akan membuat desa lebih maju.[11]

Budaya damai *(culture of peace)* dipahami bukan sebagai suatu kondisi yang ada begitu saja sebagai suatu pemberian dan harus diterima oleh umat manusia. Sebaliknya budaya damai dipahami sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan berbagai faktor dan aktor. Faktor yang mendukung dan menghambat jalannya budaya damai dikampung arab yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Budaya Damai
   a. Ajaran leluhur

      Faktor yang pertama ini sangatlah berpengaruh dalam kehidupan masyarakat kampung arab. Dimana masing-masing etnis memegang teguh ajaran leluhur, seperti di etnis Jawa adanya pitutur *rukun agawe sentosa* yang berarti kerukunan atau keharmonisan akan membuat kehidupan dalam kesantosaan atau kebahagiaan, *crah agawe bubrah* bermakna bahwa pertengkaran hanya akan

[11] Wawancara dengan sekertaris (Puji Astuti) Mulyoharjo, tanggal 24 Mei 2016.

membuat kerusakan, *rembug yo dirembug* yaitu jika ada maslah sebaaiknya di musyawarahkan, *tepa selira* yaitu mengukur atau menimbang segala sesuatu menurut diri kita. Segala sesuatu yang adadi alam ini teratur menuruthukum keselarasan yang timbal balik. Apabila kita senang diperlakukan dengan baik, maka kita arus memuai dengan memperlakukan orang lain secara baik. Kalau tidak mau dicubit, jangan mencubit orang. [12] dan masih banyak lagi ajaran-ajaran leluhur etnis Jawa. Serta etnis Jawa juga mempunyai prinsip *urip tulung tinulung*, sehingga rata-rata masyarakat etnis Jawa senang membantu. Masyarakat Jawa berusaha untuk mematuhi *unen-unen* yang dianggap mampu membuat kehidupan mereka menjadi seimbang dan selaras. Untuk menciptakan kondisi yang rukun, damai, dan tentram, masyarakat jawa selalu menjaga sikap dan perilaku agar tidak menyakitkan yang lainnya.

Sedangkan ajaran leluhur masyrakat etnis Arab adalah dengan konsep ukhuwah yang berarti persaudaraan.

Masyarakat etnis Arab lebih bertitik pada *ukhuwah fi al-insaniyah*, yang berarti persaudaraan dan persahabatan sesama manusia. Karena pada dasarnya

---

[12] Gunawan Sumodiningrat, Ari Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2014), h. 403

mahluk hidup adalah mashluk sosial jadi tidk bissa hidup sendirian, sehingga satu sama lainnya saling membutuhkan. Contoh Seperti menyantuni etnis non Arab yang lemah, dan contoh lainnya adalah dalam hubungan ekonomi, etnis non Arab berjualan khamir maka etnis Arab pun ada yang membelinya. Walaupun tidak bisa dipungkiri adanya ukhuwah yang lainnya.

Sedangakan ajaran leluhur yang dipegang oleh etnis China seperti anjuran mencintai tetangga seperti mencintai diri sendiri, dan ajaran cinta untuk sesama.

Adanya pitutur luhur tersebut, merupakan salah satu bentuk dari adanya konstruksi budaya damai yang diwariskan kepada generasi penerus untuk dapat mejalani hidup yang lebih baik.

b. Ajaran agama

Ajaran agama juga merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam mendukung terjadinya budaya damai. Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (religius).[13] karena pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan dan setiap

[13] Ishomuddin, *pengantar sosiologi Agama*, (jakarta: ghalia indonesia, 2002), hal. 29&35

agama mengingankan adanya kedamaian. Seperti di dalam agama Islam yang di anut oleh etnis Jawa dan etnis Arab bahwa setiap kali bertemu dengan sesama muslim dianjurkan mengucapkan salam yaitu "*assalamualaikum warahmatu Allah wa barakatuhu*" yang berarti semoga keselamatan, keberkahan, dan kasih sayang dari Allah SWT menyertai kaamu/ kalian. Dari ucapan salam saja sudah terlihat bahwa agama Islam mengjak hidup damai. selain itu ada pula ukhwah yang menganjurkan untuk hidup damai dengan saling menghormati satu sama lain. Sama halnya dengan ajaran agama Islam, di dalam ajaran agama Kristen yang dianut oleh etnis china juga terdapat anjuran untuk hidup damai. Yaitu seperti tercermin didalam ucapan "*salam sejahtera*" yang mengandung makna perdamaian. Dan seperti di dalam kitab injil yang mengajarkan untuk saling mencintai sesama tetangga.

c. Sejarah

Faktor yang ke tiga adalah sejarah, dimana faktor sejarah kampung arab Muloyharjo merupakan salah satu hal penting yang tidak bisa ditinggalkan. Karena *pertama*, adanya penjajahan yang membuat polarisasi antar etnis, sehingga membuat mereka kurang akrab, kurang dalam hal interaksi, dan kurangnya sosialisasi. *Kedua*, di kampung arab dari zaman penjajahan sudah plural dan terdiri dari dua agama besar yaitu Islam dan Kristen yang

tidak mungkin di samakan. Karena dengan adanya akulturasi di kampugn arab sehingga bisa menjadi suatu ciri khas bagi kampung arab, dengan begitu semua lapisan masyarakat harus menjaga keberagaman yang ada, agar tidak terjadi peerpecahan diantara etnis.

d. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor terjadinya budaya damai. dengan tinggi rendahnya pendidikan di kampung arab juga turut serta menentukan kualitas budaya damai yang ada di setiap masyarakat. Sedangkan mayoritas penduduk kampung arab mengenyam pendidikan sampai tingkat SLTA. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan mereka maka ilmu yang mereka dapat bisa membuat mereka berfikir lebih luas dibandingkan penduduk yang pendidikannya rendah. Seperti, cara mereka mengahargai adanya perbedaan, dan memberikan kebebasan.

e. Peran tokoh agama

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga dan mewujudkan perdamaian antar umat beragama. di kampung arab Mulyoharjo tokoh agama mempunyai pengaruh yang tinggi yaitu dalam peran normatifnya harus menjaga keimanan pengikutnyanya agar tidak goyah. Tokoh agama dikampung arab Mulyoharjo selain sebagai pemimpin agama mereka juga sebagai tokoh masyarakat yang dapat mengajak, mempengaruhi warganya

dalam berbuat kebaikan. Misalnya dalam berdakwah tokoh agama akan mengajak masyarakat untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Dan tokoh agama harus mempunyi prilaku dan sikap yang sesuai seperti yang di ungkapkannya dalam dakwah sehingga warganya akan mengikuti ajarannya.

f. faktor sosial

Faktor sosial juga salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk budaya damai. seperti dengan adanya kegiatan kerja bakti yang diadakan setiap minggunya sebagai aplikasi dari aspek *pserve the planet* atau menjaga lingkungan agar tetap bersih dn asri. Dalam kegiatan tersebut etnis Jawa, Arab dan etnis China ikut berpartisipasi, dan membantu. Dengan adanya kegiatan sosial maka etnis Jawa maupun etnis arab dan etnis China akan merrasa mempunyai tanggung jawab yang tinggi dan membentuk rasa emosional diantara mereka sehingga dapat mempererat hubungan diantara mereka sebgai warga.

g. Ekonomi

Faktor ekonomi di kampung arab Mulyoharjo mempunyai pengaruh dalam mencapai perdamaian yaitu dengan adanya kegiatan ekonomi berupa berwiraswasta, sehingga etnis Jawa maupun non Jawa bisa berinterasksi satu sama lain yang pada akhirnya menambah rasa keterikatan antar warga kampung arab Mulyoharjo dan bisa menjalin hubungan persahabatan antar etnis. Seperti

yang di paparkan oleh Samsuri Rivai bahwa kegiatan perekonomian dikampung arab berkembang sangat pesat. Dikarenakan etnis Jawa, etnis Arab dan etnis China rata-rata bekerja di sektor wirswasta.

Sehingga dengan adanya tingkat penghasilan ekonomi yang sangat pesat, setidaknya bisa membuat masyarakat menjadi hidup rukun, harmonis, saling pengertian.

2. Faktor Penghambat Budaya Damai

a. Fanatisme

Adanya sikap fanatisme yang berlebihan sehingga membuat renggangnya hubungan diantara etnis. Namun sekarang bisa dilihat bahwa di kampung arab terdapat sikap toleransi antar etnis.

b. Stereotip

Adanya penilaian terhadap seseorang berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dikatagorikan. seperti orang yang memiliki pandangan sempit dan menganggap etnis lain adalah sebuah ancaman. Akan tetapi di kampung arab sekarang telah terminimalisir dengan adanya kegiatan sosial dan penyuluhan ke pancasilaan yang diadakan oleh kelurahan.

c. Kurangnya forum berpendapat, yang membuat para etnis tidak mempunyai kesempatan dalam hal mengungkapkan apa yang mereka khawatirkan, atau mereka pikirkan. Akan tetapi

sekarang di kampung arab terdapat itifida, dan perkumpulan antar RW setiap bulannya. Sehingga kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang keberagaman mulai terkikis.

B. Pandangan Masyarakat Kampung Arab Tentang Budaya Damai

Berdasarkan data, observasi dan wawancara yang penulis lakukan, bahwa masyarakat dikampung arab mengartikan budaya damai sebagai keselarasan, rukun, tentram dan tidak ada percekcokan atau masalah. Dimasyarakat kampung arab pedoman dalam hal kerukanan mereka berbeda-beda. Seperti di masyarakat Jawa mereka dibekali oleh luluhur atau nenek moyang tentang tata cara berprilaku, bertindak tanduk dengan sesama manusia. Seperti, dengan pitutur *"tepa selira"* atau dalam bahasa lainnya yaitu tenggang rasa, dnengan adanya sikap tenggang rasanya ini membuat etnis Jawa menghormati satu sama lainnya. Contoh lainnya yaitu *"rukun agawe sentosa"* yang mana mengandung makna rukun membuat sentosa. Disini para leluhur mengajarkan betapa indahnya hidup dengan damai. seperti yang dikatakan oleh Nur Ali sesepuh kampung arab Mulyoharjo bahwa masyarakat Jawa pada umumnya mereka menjaga sikap dan prilaku terhadap etnis lainnya. Karena mereka mempunyai prinsip, jikalau kita tidak ingin disakiti orang lain, maka kita tidak boleh menyakiti

orang lain.[14] Sedangkan menurut Gaes Bawazir masyarakat dikampung arab sangatlah memeganng aspek menghormati dan menghargai etnis lain. Seperti saat ada tetangga yang memiliki hajat, ada pernikahan, khitanan atau ulamg tahun, mereka iikut mendatangai. Namun dalam faktor agama mereka membatasi karena mereka mempunyai ajaran-ajaran tersendiri. Dalam etnis Arab jikalau memandang budaya damai dengan konsep ukhuwah. Contoh menyantuni orang-orang yang lemah, dan selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Gaes Bawazir, jikalau ada musafir atau orang yang dalam keadaan lemah meminta tolong, maka harus ditolong, entah pertolongan dalam hal materi ataupun non materei. Di dalam etnis arab tertanam rasa kepedulian yang tinggi, sperti halnya ketika ada musafir mereka mau menndermakan semuanya, "hartaku ya hartamu", begitulah prinsip damai etnis Arab[15]. Sama halnya etnis Jawa, dan etnis Arab, etnis China pun mempunyai tingkat yang tinggi dalam hal kepedulian dengan sesama ataupun dengan etnis lainnya. Menurut Didi tokoh agama di kampung arab Mulyoharjo bahwa saat ada perayaan ulang tahun etnis Jawa maupun etnis Arab yang berdekatan tempat tinggalnya akan diundang, dan mereka tidak segan untuk datang. Contoh lain yaitu ketika ada tetangga dari etnis lain terkena musibah, etnis China juga tidak segan dalam membantu. Karena dalam ajaran

---

[14] Wawancara dengan sesepuh (Nur Ali) desa Mulyoharjo, tanggal 19 Mei 2016.

[15] Wawancara dengan tokoh agama (Gaes Bawazir) Mulyoharjo, tanggal 4 Februari 2016.

yang mereka anut yaitu agama Kristen, bahwa mereka dianjurkan untuk saling menyayangi antar tetangga. [16]

Jadi berdasarkan pengamatan penulis bentuk budaya damai di masyarakat kampung arab Mulyoharjo terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Damai positif

   Bentuk budaya damai yang bersifat aktif pada masyarakat kampunng arab Mulyoharjo yaitu adanya aspek sosial seperti adanya guyub rukun, rewang-rewang dan kerja bakti. Yang mana mereka tidak memangdang ras, suku, ataupun agamanya. Sehingga dapat memperkuat jalinan kekerabatan diantara etnis dan akan mempercepat serta mempermudah proses-proses budaya damai.

   Serta dalam aspek kehidupan sehari-hari, masyarakat di kampung arab mempunyai sikap toleransi, saling menghormati kepada sesama warga sangat kentara, walaupun mereka berbeda etnis dan keyakinan.

   Dalam aspek ajaran agama serta aspek ajaran leluhur yang mana mengajarkan tentang hidup berdampingan serta saling mencintai dan menghormati antar etnis dan agama.

   Dalam aspek kesenian, seperti gambusan, rebana, samproh dan kuntulan yang sekarang menjadi milik berrsama.

---

[16] Wawancara dengan tokoh agama (Didi) Mulyoharjo, tanggal 24 Mei 2016.

Etnis manapun boleh menggunakan salah satu kesenian tersebut.

Selain itu adanya aspek akulturasi, baik itu dalam hal keseenian, kuliner maupun dalam hal berinteraksi.

Adanya kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pemeertintah setempat seperti donor darah dan penyuluhan tentang kepancasilaan. Dan biasanya masyarakat ikut menghadiri kegiatan-kegiatan tersebut. sehingga menimbulkan adanya interaksi antar etnis dan bahkan bisa menjalin hubungan kekerabatan.

Aspek lainnya yaitu peran tokoh agama yanng mana sangat penting dalam membentuk sebuah sikap dan prilaku dalam masyakat plural di kampung arab khusunya sikap toleran berbeda keyakinan. Tokoh agama, secara langsung berperan sebagai penjaga keimanan pengikutnya, penengah, dan pengayom dalam kehidupan masyarakat. Sikap-sikap tokoh agama inipun, hadir dalam wujud kehidupan masyarakat, dimana sikap dan prilaku tokoh-tokoh agama harus sesuai dengan apa yang diajarkannya sehingga masyarakat pun mengikutinya.

2. Damai negatif

Bentuk budaya damai yang bersifat negatif pada masyarakat kampung arab terjadi pada aspek keimanan, pengalaman keagamaan dan peribadatan, maksudnya baik umat Islam, maupun Kristen menjaga jarak terhadap proses

peribadatan masing-masing umat. Umat Islam menghormati peribadatan Kristen dan demikian pula sebaliknya. Umat Islam menghargai perayaan hari besar Kristen seperti Natal, Paskah dan lainnya, demikian pula Kristen mengakui dan menghargai peringatan dan perayaan hari besar Islam, Idul Fitri, Idul Qurban dan lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Imam Subandi lurah Mulyoharjo, bahwa ketika ada undangan dari agama lain, umat Islam lebih pasif karena mereka masih memilih dengan selektif. Bagi umat Islam untuk kepentingan sosial mereka mau bekerjasama, namun ketika hal itu menyangkut ritual keagamaan mereka tidak mau ikut campur.[17]

Dan aspek fundamentalis yang mana sebagai sebuah keyakinan dlam agama yang selalu mengajarkan klaim kebenaran kepada pemeluknya, karena klaim inilah yang menjadikan agama mampu menunjukkan keberadaannya di dunia ini. Contoh di dalama agama Islam "Sesungguhnya agama yang diridloi oleh Tuhan hanyalah Islam dan orang yang mencari selain Islam maka ia akan termasuk golongan yang rugi, karena Islam adalah agama yang terakhir dan sempurna". Fundamentalisme masyarakat di kampung arab bisa di lihat ketika ada warga yang belum menyadari bahwa hidup di lingkungan masyarakat yang plural, tidak bisa menerima

[17] Wawancara dengan lurah (Imam Subandi) Mulyoharjo, tanggal 24 Mei 2016.

perbedaan-perbedaan yang ada, menutup diri dengan tetangganya.